

Totalitas Sebagai Strategi dan Praktek Pembinaan Tata Produksi Pertanian Pangan Menuju Kemandirian Petani

Yusup Napiri Maguantara
Peneliti Yayasan AKATIGA

Abstrak

Tulisan ini saya hasilkan dari sebuah interaksi dengan pendamping petani lapangan Lesman dan komuniti petani dampingan, mengamati apa yang mereka lakukan dan membaca dokumentasi hasil kerja mereka. Kegiatan ini saya lakukan di sebuah komuniti petani pangan di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah pada rentang waktu Maret – Mei 2005.

Dengan menggunakan konsep totalitas dan produktivitas, tulisan ini hendak menunjukkan bahwa jika cara pandang produktivitas lebih ditekankan dibandingkan dengan totalitas dalam kerja-kerja pembinaan tata produksi pertanian sebagai sebuah upaya perubahan dari cara pikir dan tindak ala revolusi hijau, maka gagasan mengenai kemandirian petani tidak akan tercapai. Oleh karenanya kerja pendampingan, pengorganisasian dan pelatihan mengenai strategi dan praktek Pertanian Tradisional Alami terpadu perlu menyertakan perempuan di dalamnya. Karena mereka mempunyai potensi kekuatan yang sama dengan laki-laki dan juga pihak yang ikut terseret dalam cara berpikir dan bertindak ala revolusi hijau.

1. Pembuka

Saya menulis makalah ini terinspirasi oleh keberhasilan Rinus Mitchel dalam membangun Tim Sepakbola Ajax Amsterdam dan Belanda mencapai tujuannya. Oleh karenanya ijinkanlah saya menceritakan sekilas tentangnya, dan juga mohon maaf bagi yang belum bisa menikmati sepakbola. Gagasan *total football* adalah pembinaan tatanan permainan sepakbola konvensional, yang tidak hanya bertujuan untuk meraih kemenangan pada setiap pertandingan. “Kemenangan dengan sendirinya akan menyertai jika seluruh pemain menjiwai secara total permainan itu sendiri”, demikian kata Rinus. Sehingga, ketika Tim Belanda pada dua kejuaraan piala dunia 1974 dan 1978 hanya menjadi juara kedua, mereka tetap mendapat apresiasi dari semua kalangan.

Sebagai pelatih Ajax, Rinus meneruskan gagasan *total football* tersebut dari percentusnya Jack Reynold. Ajax dibawah kepelatihannya sekitar tahun 70-an hingga saat ini menjadi salah satu tim sepakbola yang disegani di tingkat dunia. Salah satu kelebihan yang dipunyai Ajax adalah terbangunnya sistem regenerasi yang paling baik, sehingga tidak mengherankan jika banyak pemain berkualitas dilahirkannya.



Keberhasilan total football sebagai sebuah gagasan tentu saja bukan hanya keberhasilan seorang Rinus, tetapi dia adalah pemeran utamanya. Beberapa titik penting yang menurut saya membuat sistem tersebut berjalan adalah: 1) Rinus mampu menjiwai sistem *total football* dan menterjemahkan dengan baik dalam strategi dan praktek di lapangan hijau; 2) Rinus memahami betul kondisi pemainnya, sehingga bisa dengan tepat merancang program pelatihan; 3) Rinus mempunyai seorang *play maker* yang bertugas khusus menterjemahkan strateginya di lapangan dan 4) Dengan kemampuannya Rinus mampu meyakinkan pemilik Ajax untuk mendukung apa yang semestinya dilakukan. Setelah tuntas membangun tim Ajax, Rinus berani menerapkannya di tim nasional. Sehingga sistem *total football* tidak hanya menjadi milik Ajax, tetapi juga tim nasional Belanda.

2. Kemandirian Petani, Totalitas, dan Produktivitas

Tulisan ini saya hasilkan dari sebuah interaksi dengan pendamping petani lapangan Lesman dan komuniti petani dampingan, mengamati apa yang mereka lakukan dan membaca dokumentasi hasil kerja mereka. Kegiatan ini saya lakukan di sebuah komuniti petani pangan di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah pada rentang waktu Maret – Mei 2005.

Melalui kerja bersama antara AKATIGA dan Lesman ini saya mencoba memeriksa kembali strategi dan praktek pembenahan tata produksi yang digunakan oleh Lesman dan petani dampingannya. Gagasan untuk mencapai kemandirian petani pada intinya adalah sebuah upaya pembenahan tatanan produksi konvensional yang hanya menekankan pada produktivitas hasil, tetapi kemudian menjadikan petani dalam situasi ketergantungan. Gagasan ini memang bukan hal yang baru, tidak hanya diperjuangkan oleh Lesman dan tidak hanya di komuniti pertanian pangan. Akan tetapi pada kesempatan ini kami membatasi diri pada apa yang telah dilakukan Lesman bersama petani dampingan berbasis sawah. Kerja yang kami lakukan didorong oleh sebuah pertanyaan mengapa kemandirian petani belum mewujudkan juga, Apalagi yang musti dilakukan?

Saya mencoba mengandaikan kemandirian petani pangan sebagai sebuah gagasan seperti halnya *total football*. Pengandaian ini bukanlah dengan maksud menyederhanakan kerumitan dan kompleksitas persoalan. Akan tetapi menyerap keberhasilan sistem *total football* dalam merombak sistem permainan sepak bola diharapkan dapat menjadi pemandu dalam memeriksa strategi dan praktek mewujudkan kemandirian petani pangan.



Sistem *total football* merupakan sebuah sistem permainan sepakbola dimana seluruh pemain mempunyai kemampuan yang sama untuk saling menggantikan dan mengisi baik sebagai penyerang, gelandang maupun pemain bertahan.¹ Inti dari sistem ini adalah totalitas dari sebuah tim. Konsep totalitas ini berbeda dengan universalitas. Dia menerima adanya keanekaragaman, menghormati kebisaan dan ketidakbisaan seseorang. Tidak adanya kesenjangan antara pemain ‘bintang’ dan ‘biasa’, walau diperlukan seorang *playmaker* yang mampu menterjemahkan totalitas di lapangan. Pelatih dan pemilik tim sangat berperan dalam hal tersebut. Di dalam total football Untuk menjaga keajegan sistem ini harus ditunjang oleh proses regenerasi pemain, sehingga ketika salah satu pemain ‘pensiun’ ataupun berhalangan bermain bisa digantikan dengan sama baiknya oleh pemain lain.

Pada aras yang sama, gagasan kemandirian pangan petani adalah suatu upaya pembenahan tata produksi pertanian pangan di sebuah komunitas menuju pada situasi komunitas petani mampu menyediakan dan mengatur sendiri kebutuhannya dengan sedikit mungkin tergantung pada pihak lain di luar komunitas. Totalitas dalam hal ini adalah bahwa komunitas, sebagai sebuah kesatuan tim dari unit-unit rumah tangga, mempunyai kesamaan pandangan atas gagasan kemandirian. Kemandirian tidak cukup jika diupayakan oleh petani laki-laki ataupun perempuan saja. Tidak cukup dicapai oleh rumah tangga petani yang memiliki dan menggarap sawah saja. Kerja mencapai kemandirian komunitas tidak cukup hanya dilakukan pada perubahan teknis produksi pertanian semata, karena tidak semua anggota komunitas mampu menyediakan (memproduksi) pangan sendiri.

Secara totalitas, penyediaan dan pengaturan pangan di komunitas memerlukan dua jenis pembenahan, pada dimensi teknis atau lebih spesifik dimensi kerja pertanian dan dimensi sosial yang menunjuk pada artikulasi kepentingan-kepentingan sosial ekonomi masing-masing anggota komunitas berkenaan dengan dimensi kerjanya. Kepentingan-kepentingan tersebut mungkin serupa tetapi mungkin juga berbeda antara anggota komunitas (Sitorus, 2002).

Konsep kedua yang akan dijadikan pemandu adalah produktivitas. Cara pandang mengenai produktivitas menjadi penting karena dari sinilah dimulai proses ketidakmandirian petani. Penerapan tata produksi pertanian melalui Revolusi Hijau telah merubah cara pandang mengenai keberhasilan petani yang hanya diukur dari besaran hasil per hektar per musim

¹ Saya kutip dari http://en.wikipedia.org/wiki/total_football pada tanggal 10 Juni 2005



tanam. Cara pandang demikian yang ditengarai Shiva (1998) sebagai reduksionis. Penekanan pada produktivitas menjadikan kerja-kerja yang tidak berhubungan langsung dengan peningkatan hasil panen diabaikan karena dianggap tidak efisien. Sehingga kemampuan produksi dan reproduksi komuniti dalam menyediakan kebutuhan hidup menjadi terganggu. Singkat kata, cara pandang demikian tidak menjadikan produksi pangan sebagai kelangsungan hidup komuniti sebagai totalitas tim, karena dia menolak adanya keragaman dan mengancam kelestarian pertanian itu sendiri.

Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa jika cara pandang produktivitas lebih ditekankan dibandingkan dengan totalitas dalam kerja-kerja pembenahan tata produksi pertanian sebagai sebuah upaya perubahan dari cara pikir dan tindak ala revolusi hijau, maka gagasan mengenai kemandirian petani tidak akan tercapai. Oleh karenanya kerja pendampingan, pengorganisasian dan pelatihan mengenai strategi dan praktek Pertanian Tradisional Alami terpadu perlu menyertakan perempuan di dalamnya. Karena mereka mempunyai potensi kekuatan yang sama dengan laki-laki dan juga pihak yang ikut terseret dalam cara berpikir dan bertindak ala revolusi hijau. Seperti yang dikatakan Shiva (1998) bahwa alam dan kaum perempuan secara historis merupakan penghasil pangan dalam pertanian alami.

3. Kerja dan Hasil Kerja: Upaya-Upaya Pembenahan

Pada bagian ini akan saya paparkan bagaimana upaya-upaya pembenahan tata produksi pertanian yang sampai saat ini sudah dan sedang terus dilakukan.

Pertanian Tradisional Alami Terpadu: Dasar Menuju Kemandirian Petani

Berawal dari kegelisahan 18 orang ketua kelompok tani di Boyolali atas 'nasib' petani dan kondisi pertanian secara luas, maka pada tanggal 15 Oktober tahun 1992 bergabunglah dalam sebuah wadah paguyuban yang tujuan utamanya adalah 'pembebasan' terhadap tekanan dan ketergantungan dari pihak luar termasuk pemerintah. Mereka bercita-cita untuk melestarikan kehidupan lingkungan pertanian dan mewujudkan kemandirian keluarga tani laki-laki, perempuan secara adil terhadap sesama petani, lingkungan serta pihak-pihak terkait dengan petani dan pertanian.

Mereka mencoba untuk membebaskan perangkat revolusi hijau dengan mengembalikan cara berbudidaya tani secara tradisional dan alami seperti sebelumnya. Pertanian Tradisional Alami Terpadu (PTAT) diharapkan menjadi sebuah alternatif sistem pertanian sekaligus mengantarkan petani dan sistem pertanian menuju kemandirian. Tradisional seringkali



dilawankan dengan moderen, dalam konteks ini mereka menilai bahwa pertanian dengan tehnologi moderen meminggirkan sebagian besar golongan petani kecil dan peranan perempuan dalam usaha tani. Alami akan dipertentangkan dengan pabrik kimia, khususnya untuk penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak dapat dibikin sendiri oleh petani, harganya mahal dan mempunyai daya rusak besar terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk dan pestisida alami dengan bahan baku yang terdapat di sekitar tanpa perlu 'membeli' dan mudah pembuatannya. Terpadu dalam sebuah sistem produksi pertanian pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dengan bagian lain yang terkait, terutama penanganan saat lepas panen.

Pengembangan 'kembali' teknik budidaya pertanian tradisional, dimulai dari bibit, input, tehnologi dan pengelolaan pasca panen secara terpadu dalam sebuah lumbung komuniti. Program ini diberi nama Demplot Pertanian Berkelanjutan dan pemanfaatan Kembali Lumbung. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembuatan demplot pertanian padi sawah alami tradisional terpadu di sebuah komuniti seluas 1 ha oleh 35 orang anggota kelompok tani. Pilihan pembuatan demplot adalah strategi yang dirasakan tepat untuk dapat menunjukan kepada teman-teman petani lainnya seandainya berhasil akan mudah untuk diikuti, demikian pula sebaliknya.

Ujian berat tersebut dapat dilalui setelah tiga musim tanam, produktivitas hasil padinya dapat mengimbangi produktivitas petani yang menggunakan budidaya dan input 'moderen'. Setelah juni 1997, biaya produksi berhasil ditekan sebesar 62,9% atau Rp 48.000 per plot per musim tanam. Sehingga dapat mencapai keuntungan kotor sebesar Rp 186.000 per plot per musim atau sekitar 41,3%. Sungguh tidak mudah mengembalikan kesuburan tanah yang sudah terbiasa mendapat masukan pupuk kimia digantikan kompos, bagian paling sulit adalah mengembalikan kepercayaan petani atas keandalan tehnik budidaya tradisional alami. Keberhasilan demplot tersebut terdengar meluas dan kemudian semakin banyak kelompok tani lainnya mengajukan diri untuk menjadi mitra dampingan LESMAN. Hingga sekarang tercatat 367 kelompok tani menjadi mitra dampingan yang tersebar di tiga kabupaten Boyolali, Gunung Kidul dan Kulon Progo.

Tahapan selanjutnya adalah mulai melakukan gerakan dan melakukan pelatihan teknis bagi kelompok tani yang memerlukan. Pelatihan teknis tersebut antara lain cara pembuatan kompos beserta penggunaannya, memproduksi benih dengan standar mutunya pembuatan



pestisida alami dan melakukan pelatihan pengendalian hama terpadu. Untuk yang terakhir ini, bahkan diadakan secara khusus adalah mengadakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). SLPHT digunakan sebagai media untuk mempelajari kembali teknik-teknik pertanian alami tradisional baik secara individu maupun dalam kelompok tani, dipandu fasilitator. Harapan dari adanya SLPHT adalah terbentuknya budidaya tanaman yang sehat, mendayagunakan kembali musuh alami, meningkatkan naluri dan sensitifitas terhadap keberadaan hama, menggunakan pestisida yang ramah lingkungan, dan saling bertukar pengalaman antar petani peserta. SL dilakukan tidak secara formal dan regular, melainkan dapat dilakukan setiap saat, dimana saja, terutama dapat ditularkan dengan secara cepat kepada petani lain yang tidak didampingi pemandu.

Terintegrasi dengan program demplot pertanian alami terpadu, pada saat lepas panen, LESMAN mencoba mengajak petani untuk memanfaatkan kembali lumbung-lumbung tani yang dulu pernah hidup dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan pangan. Kemudian juga, dengan pemakaian lumbung ini diharapkan dapat merubah kebiasaan petani yang 'menebaskan' hasil sebelum panen. Terdapat paling tidak dua kerugian yang diderita petani jika menggunakan sistem tebas, pertama mempunyai posisi lemah dalam penentuan harga sehingga seringkali mendapatkan harga bawah pasar dan kedua sawah tebasan biasanya dipanen dengan menggunakan tenaga yang dipunyai pembeli yang biasanya lagi berada di luar desa.

Lesman menjalankan pola kegiatan pendampingan kepada komuniti petani dengan membentuk kelompok tani. *Kelompok* merupakan sekumpulan dari individu-individu petani dalam satu dukuh atau desa yang pembentukannya berdasarkan kombinasi pendekatan domisili (kedekatan tempat tinggal) dan hamparan (kedekatan lahan garapan). Sementara itu untuk kegiatan pendampingan, wilayah kerja dibagi dalam beberapa *Kawasan*, yang merupakan sekumpulan dari beberapa kelompok petani berdasarkan kedekatan tipe geografi, serta jangkauan mobilitas tenaga pendamping lapangan petani. Pembagian kawasan atau jumlah kelompok yang didampingi oleh seorang pendamping lapangan tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan tanggung jawab kawasan yang cukup luas tersebut, menjadikan seorang pendamping lapangan tidak mungkin melakukan pendampingan setiap hari bersama kelompok tani. Untuk itu mereka memilih salah satu anggota dari kawasan tersebut, yang disebut *Community*



Organiser (CO) untuk membantu kegiatan pendampingan. Seorang petani CO dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: berdomisili di kawasan tersebut, mampu mengorganisasikan kegiatan kelompok, mampu mendokumentasikan secara sederhana tentang dinamika kelompok, mampu mengidentifikasi isu di wilayahnya, menginisiasi pertemuan kelompok apabila diperlukan, dan mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain yang dibutuhkan dalam mengorganisir kelompok. Para CO tersebut diberi pelatihan khusus agar mampu menjalankan tugasnya. Saat ini Lesman bekerja dengan 12 orang staf yang aktif terlibat dalam program pendampingan dengan dibantu 54 petani CO di 3 kabupaten.

Komuniti, Kelompok Tani dan Kegiatannya

Komuniti yang menjadi fokus bahasan saat ini merupakan perkampungan yang terdiri dari 68 unit rumah tangga, kompak dan dibatasi oleh hamparan sawah dengan perkampungan lainnya. Sehingga mereka merasa menjadi satu ikatan walau secara administrasi terbagi ke dalam 3 Rukun Tetangga. Perkampungan ini terletak di ujung selatan Desa krasak, Kecamatan Teras dan berjarak sekitar 12 km dengan Kota Boyolali. Bersumber pada hasil survey yang kami lakukan di komuniti tersebut, dari 68 rumah tangga diperoleh data sebagai berikut: rata-rata pemilikan sawah 1.500 m² dengan 20% rumah tangga yang tidak memiliki sawah, rata-rata pemilikan pekarangan 1.000 m² dengan 5% tidak memiliki pekarangan, 18% kepala rumah tangga perempuan, rentang usia kepala rumah tangga 20-85 tahun dengan 40% di atas 60 tahun, dan rata-rata tenaga kerja produktif di rumah tangga 2 orang.

Hampir seluruh rumah tangga yang ada di komuniti beraktivitas keseharian sebagai petani, minimal salah satu anggota rumah tangganya baik menggarap tanah sendiri maupun menjadi buruh tani. Sebagian kecil, baik laki-laki maupun perempuan merangkap kerja dengan dagang maupun tukang. Tabel di bawah menggambarkan aktivitas yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan. Dari tabel tersebut terlihat kesamaan kemampuan dan curahan waktu kerja antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Aktivitas Keseharian Laki-laki dan Perempuan Produktif dalam Rumah Tangga

Waktu	Aktivitas Suami	Aktivitas Istri	Waktu
-------	-----------------	-----------------	-------



04.00	-	Bangun pagi	04.00
05.00	Bangun pagi	Memasak dan mengurus anak ke sekolah	04.00 - 06.00
05.00 - 07.00	Ke sawah	Bersih-bersih rumah & dapur, mencuci, mandi, sarapan	06.00 - 07.00
07.00 - 10.00	Kerja di sawah atau sambilan menjadi buruh tani	Membantu suami di sawah atau menjadi buruh tani atau dagang	07.00 - 10.00
10.00 - 12.00	Kerja di sawah, mencari rumput untuk ternak, kayu baker, sambilan yg lain	Memasak di dapur, beres-beres rumah	10.00 - 12.00
12.00 - 14.00	Makan siang, istirahat, mengurus ternak	Mengirim makan siang, makan siang, mencari rumput	12.00 - 14.00
14.00 - 16.30	Kerja di sawah/kebun, sambilan (buruh tani, tukang kayu, dll)	Kembali ke sawah atau kerja (buruh tani, dagang, , dll)	14.00 - 16.30
16.30 - 18.00	Mengurus ternak dan kandang, mandi, istirahat	Mengurus anak, memasak di dapur, angon, mandi	16.30 - 18.00
18.00 - 19.00	Istirahat, makan malam	Makan malam, mengurus anak	18.00 - 19.00
19.00 - 22.00	Nonton TV, aktivitas sosial (rapat petani, hajatan, dll)	Mengurus anak, Nonton TV, kerja sambilan (makanan olahan, dll)	19.00 - 22.00
22.00	Tidur	Tidur	22.00

Sumber: Diskusi Kelompok

Lumbung komunitas. Terkait dengan aktivitas pertanian pangan, ibu-ibu di komunitas tersebut mempunyai kebiasaan menyimpan sebagian gabah hasil panen di lumbung komunitas. Lumbung ini menurut seorang ibu yang mengelola sudah ada sejak dulu dan diteruskan hingga sekarang. Hanya ada satu bapak, suami dari salah satu anggota, yang terlibat dalam pengelolaan lumbung ini. Dia difungsikan untuk membantu pekerjaan berat yang tidak mungkin dilakukan para ibu.

Menurut ibunya, lumbung ini dulu difungsikan untuk dijadikan cadangan pangan saat paceklik – saat menunggu musim panen berikutnya tetapi cadangan beras di rumah sudah habis. Saat dia besar, ibu pengelola lumbung belum pernah dan tidak berharap datang masa paceklik. Mengapa? Dengan perubahan pola tanam, masa panen menjadi singkat, sehingga cadangan beras di rumah masih ada sudah panen lagi. Hal demikian yang menjadikan sebagian anggota lumbung mengundurkan diri dan memilih menyimpan cadangan gabah di rumah masing-masing.

Walau begitu, sebagian ibu-ibu ini 25% dari rumah tangga bertekad untuk meneruskan lumbung ini. Untuk itu dia melibatkan anaknya sebagai anggota dan mengurus lumbung. Mengapa? Karena mereka masih merasakan manfaatnya. Misalnya, sebagian dari anggota ada saja yang mengalami paceklik – memerlukan beras karena gagal panen atau keperluan gawe. Jika terjadi demikian, mereka boleh meminjam dan dikembalikan saat panen. Sesuai dengan



kebiasaan, mereka membuka lumbung beberapa saat sebelum panen tiba dan dibagikan merata diantara anggotanya. Saat panen tiba mereka setor kembali. Kadangkala, ketika pembukaan lumbung tetapi cadangan beras masih cukup, hasil lumbung dijual dan dibelikan barang perkakas kebutuhan rumah tangga.

Terdapat satu pertanyaan menggelitik, mengapa lumbung ini tidak terhubungkan dengan kegiatan kelompok tani dan program dampingan Lesman? Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa kegiatan kelompok tani merupakan urusan bapak-bapak dan lumbung merupakan urusan ibu-ibu. Dan mereka tidak pernah mengajak ibu-ibu untuk ikut pertemuan kelompok tani. Di antara mereka hanya saling mengetahui kegiatan masing-masing.

Kelompok Tani (KT) di komunitas pertama kali diformalkan sekitar tahun 1970-an seiring dengan dijalankannya program Bimas di Desa Krasak. Sebelumnya dijelaskan bahwa orang tua mereka dahulu bertani dengan cara berkelompok di lingkup kerabat dan tetangga dekat. Hampir semua pekerjaan tani dilakukan bersama, mengatur air, menanam bersama hingga panen bersama. Sejak masuknya program Bimas dileburkan kelompok-kelompok kerja tersebut menjadi sebuah KT besar dalam satu hamparan. Tanpa pembentukan KT mereka tidak akan mendapatkan akses penyuluhan dan berbagai program bantuan dari pemerintah. Pengelompokan dengan cara demikian memang memudahkan penyuluh-penyuluh lapang dari instansi pemerintah melakukan kerjanya. Tetapi di sisi lain, para petani tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi dan 'keengganan' sebagian anggota untuk mengikuti pertemuan yang dilaksanakan malam hari dan jauh dari tempat tinggal.

Masuknya Lesman dimulai dari perkenalan anggota Lesman dengan ketua kelompok tani. Setelah melalui beberapa proses pengenalan mereka sepakat untuk melakukan beberapa pembenahan dalam tata produksi pertanian, sesuai dengan gagasan Lesman. Pada saat itu KT 'sisa' program Bimas dikonsolidasikan lagi, dan diputuskan untuk memisahkan diri dari kelompok besar menjadi kelompok berbasis tempat tinggal. Atau bisa dikatakan 'mengkomunitikan' kelompok tani, tetapi mereka tidak berhasil melibatkan seluruh anggota komunitas ke dalam kelompok. Ada beberapa alasan tertentu dari anggota komunitas untuk masuk kelompok, akan tetapi terdapat alasan mendasar dan mengandung implikasi besar dalam keberhasilan program PTAT yang dijalankan kelompok tani.



Pandangan mereka termasuk juga pendamping lapang tetang rumah tangga petani, adalah rumah tangga dengan kepala keluarga laki-laki usia produktif dan menggarap sawah, menjadikan hanya 34 dari 68 rumah tangga yang masuk kelompok tani. Hal itu bisa terlihat dari profil ke-34 anggota kelompok tani, 97% laki-laki berkeluarga dan 90% diantaranya memiliki sawah.

Implikasi paling penting adalah bahwa berbagai macam program pelatihan dan pendidikan, mulai dari pembenihan bibit lokal, pengendalian hama terpadu, pembuatan kompos, akses pasar dan akses terhadap usaha ternak gaduhan dan kredit permodalan usaha tani tidak didapatkan oleh anggota komunitas non-dampingan. Padahal mereka juga mengalami penghilangan pengetahuan cara bertani alami akibat revolusi hijau baik perempuan maupun laki-laki. Kemudian, seperti telah di singgung di soal lumbung, tidak dilibatkannya kaum perempuan dalam kegiatan PTAT menjadikan kegiatan lumbung yang secara ideal menjadi satu kesatuan penting dalam keberhasilan program tidak menjadi agenda kegiatan kelompok tani.

Sementara itu menurut mereka yang menjadi anggota KT, mereka merasakan manfaat banyak: bertemu dengan teman sehingga bisa berbagi suka duka, belajar berorganisasi, lebih mudah akses terhadap bantuan, akses terhadap tenaga kerbau, benih, dan kompos. Walau begitu kami mengamati bahwa agenda KT masih berkuat pada penanganan persoalan teknis pertanian semata. Mereka tidak mengagedakan kegiatan tani secara gotong royong tanpa saling membayar tenaga kerja. Sehingga kami agak sulit membedakan dari sisi pengeluaran biaya tenaga kerja untuk produksi pertanian antara kelompok tani dampingan dan yang bukan kelompok tani. Tidak dimasukinya persoalan dimensi sosial dalam pendampingan kelompok tani memunculkan fenomena waktu penanaman dan panen yang tidak serempak. Dari pengamatan di lapangan dapat terlihat ada sekelompok petani yang sedang panen, sementara di hamparan yang sama sudah ada kegiatan penanaman.

Ketika kami tanyakan kepada salah seorang anggota kelompok yang tidak bersamaan, dia menjawab: “iya betul mas, saya sudah mengerti bagaimana cara bertani dalam kelompok dan akan lebih baik jika bersamaan...tetapi tanah yang saya garap kan hasil dari sewa...kalau saya tidak segera menanam dengan cepat dan menunggu jadwal kelompok, saya akan rugi...hasilnya tidak akan memenuhi harga sewanya”. Demikian juga dengan persoalan panen. Mengapa ditebaskan pak? Tidak lebih baik dipanen ibu-ibu? Jawabnya: “wah *rebyeg*



alias repot dan jatuhnya lebih mahal...saya sudah menaksir hasil panen ini dan harga yang ditawarkan sudah menguntungkan...ya ditebaskan saja”.

Dari sisi administrasi, kelompok tani cukup tertib mencatat dokumentasi kegiatan dan notulensi hasil kesepakatan rapat. Hal ini nampak dari adanya buku absensi, buku tamu, buku acara, serta buku notulensi kelompok. Pertemuan rutin kelompok dilangsungkan setiap selapanan yang jatuh pada malam Selasa Wage di rumah ketua kelompok. Dalam setiap pertemuan ada iuran sebesar seribu rupiah. Uang tersebut digunakan untuk konsumsi pertemuan tersebut dan sisanya bagi kas kelompok. Hal-hal yang dibahas dalam pertemuan rutin antara lain rencana kerja, sharing hasil pertemuan/undangan dari wakil yang menghadiri, laporan keuangan dan gaduhan, serta persoalan-persoalan rutin bertani.

Regenerasi muncul menjadi persoalan ketika kami melihat data hasil survey di atas dan pengamatan di lapangan bahwa hampir tidak ditemui pemuda ataupun pemudi kisaran umur 15 – 20 tahun yang turut bertani. Pada sebuah diskusi kami menanyakan: mengapa generasi muda hampir tak ada yang terjun di dunia pertanian? Apakah bapak dan ibu tidak khawatir dimasa nanti tidak ada yang mau menggarap tanah? Jawabnya: “ya sebenarnya khawatir juga...tetapi kami tidak berani memaksakan mereka untuk bertani...lha wong tanahnya saja tinggal *secuil*”. Seorang bapak menimpali, “ kami hanya membekali mereka nilai-nilai hidup dan membiarkan mereka memilih...alhamdulillah, hampir semua generasi muda dari kampung ini berhasil hidup di perantauan”. Pendapat yang lain mengatakan bahwa “hal regenerasi bisa dipandang tidak mengkhawatirkan jika walaupun tidak ada anggota keluarga menjadi penerus penggarap sawah, asalkan sawah tersebut tidak dijual kepada orang di luar kampung. Dengan kata lain, akan terseleksi secara alamiah saya kira siapa yang menyiapkan dirinya menjadi petani penggarap dan yang hendak keluar dari kampung merelakan tanahnya untuk digarap tetangganya”.

Kami terus penasaran, mengapa generasi muda pedesaan lebih memilih migrasi ke kota? Berikut kami petikan sebuah petikan cerita seorang bapak berumur 54 tahun mengenai mengapa dia menjadi petani dan pengamatan mengenai pemuda *kagol* – kerja di luar pertanian dia tidak siap, hidup di desa diapun tidak mempunyai bekal yang cukup. Pemuda ini berumur 25 tahun beranak dua, tinggal bersama mertua di desa karena gagal di perantauan.



“Pada saat masih kecil, setelah pulang sekolah, saya sering ikut ke sawah dengan Bapak untuk menggembala kerbau dan mencari rumput. Saat itu saya juga melihat bagaimana Bapak mencangkul dan menggarap sawah. Terlihat berat mencangkul itu, tetapi setelah agak besar dan mencoba membantu mencangkul lama kelamaan menjadi biasa. Kemudian beranjak dewasa, saya diajak ibu untuk berdagang peralatan dapur hingga jauh ke lain daerah. Dan kemudian saya juga mencoba berdagang sendiri hingga awal tahun 90-an. Setelah sekian tahun berdagang saya merasa harus kembali ke desa dan bertani. Sebab, dunia perdagangan yang saya geluti sudah tidak ramah lagi, saingan makin banyak dan keuntungan makin tipis. Dan kebetulan saya mendapat warisan tanah dari orang tua...jadilah saya petani hingga kini”.

Pada suatu kesempatan wawancara, saya melihat salah satu bapak informan mengelus dada “*angon kebo wae ora enjo* (menggembalakan ternak saja tidak becus)”. Pada saat itu bapak informan sedang sibuk panen kentang, istrinya sedang menyiapkan makanan bagi seluruh keluarga, sementara anak perempuannya sedang sibuk mengurus dua anaknya yang masih balita, 2 bulan dan 2 tahun. Oleh karenanya dia minta tolong ke menantu laki-laknya untuk *angon* dan *ngguyang kebo*. Apa lacur, karena tidak terbiasa dan kebetulan kebo jantannya sedang birahi maka si kebo jantan tidak mematuhi *pengangonnya*. Gegerlah satu keluarga mengejar-ngejar kebo yang lari masuk kampung. Istrinya langsung lari mengejar, mertua perempuan sudah lebih dulu lari, sementara itu mertua laki-laki hanya melongo dan mengelus dahi melihat menantunya hanya jalan gontai seperti *macan luwe* (harimau kelaparan) mengejar 2 kebo yang lepas. “*Lha wong kebone mbedal kok le mlaku kok yo....*”.

Jawaban yang kami simpulkan mungkin belum sempurna, karena kami kesulitan menemui mereka. Tetapi menurut kami pandangan bahwa kerja bertani tidak menguntungkan dan tidak menarik bukanlah hanya dikarenakan tanah yang semakin terasa sempit, melainkan lebih karena orang tua mereka menilai kerja bertani hanya dari nilai penghasilan yang didapat, bukan lagi sebagai *way of life*. Maka orang tua tidak lagi berani menyarankan anaknya menjadi petani. Menurut kami ini merupakan sebuah kegagalan regenerasi, karena merujuk pada studi-studi buruh AKATIGA setidaknya, diketahui bahwa kondisi kehidupan buruh di perkotaan tidak lebih baik dibandingkan pedesaan. Dan yang pasti kami tidak bisa membayangkan seandainya tidak ada lagi generasi yang mau bertani.



4. Masihkah dalam Pusaran yang Sama? Produktivitas

Revolusi hijau, seperti telah banyak dikaji oleh pakar ilmu sosial, bukanlah hanya praktek pembangunan pertanian semata. Dia merupakan strategi perubahan cara pandang pertanian tradisional yang mengedepankan prinsip kelestarian dan sebagai *way of life* menjadi pertanian modern yang mengedepankan produktivitas, komersial dan menguntungkan. Perubahan cara pandang tersebut yang menjadikan bertani di posisikan sejajar dengan profesi lain. Sehingga wajar jika kita melihat ketidakterterikan generasi muda semata hanya didasarkan pada 'tidak menguntungkannya' menjadi petani.

Pusaran revolusi hijau yang mengedepankan produktivitas menemukan kemandegannya kemudian, sehingga dikatakan sebagai kegagalan sebuah revolusi (Griffin, 1979: 252-259). Walaupun produktivitas meningkat, tetapi pusaran tersebut gagal dalam mendistribusikan keuntungannya, karena hanya bisa dinikmati segelintir elit (Booth, 1988; 7), sehingga dikatakan Husken dan White (1989) sebagai sumber penimpangan sosial baru. Lebih tajam kritik yang dilontarkan Shiva (1998) bahwa dampak sosial yang disebabkan pusaran revolusi hijau mereduksi dan mengikis feminitas pengetahuan bertani dan menggantikannya dengan maskulinitas yang membawa perusakan hingga generasi mendatang.

Kembali pada apa yang telah dipaparkan di atas, upaya-upaya pembenahan tata produksi pertanian memerlukan sebuah totalitas untuk membalikkan atau melawan cara pandang yang sudah diendapkan oleh revolusi hijau. Tidak cukup hanya dengan pembenahan dalam dimensi teknis, karena dengan demikian hanya akan berhasil dalam meningkatkan produktivitas, tetapi muncul kembali dalam pusaran yang sama. Sementara implikasi-implikasi sosial tetap terus berlanjut, ketimpangan sosial antara yang punya tanah dengan yang tidak, antara yang punya pengetahuan dengan yang tidak, antara laki-laki dan perempuan yang pada ujungnya terjadi kegagalan produksi dan reproduksi di tingkat komunitas. Tidak akan ada lagi bapak maupun ibu yang akan mengajak anak cucunya ke sawah, *angon kebo*, *ngarit* dan lain-lain, karena itu semua dipandang tidak produktif alias tidak menguntungkan.

Gagasan kemandirian petani laki-laki dan perempuan dan kelestarian yang diusung Lesman melalui strategi PTAT juga tidak akan membentuk pusaran baru, ketika tidak tercermin dalam praktek dan program pendampingan. Spirit totalitas perlu diterapkan dalam mendampingi komunitas. Tidak cukup hanya dengan mendidik dan mengandalkan kekuatan laki-laki yang



menjadi anggota kelompok tani. Sebab kaum perempuan mempunyai kekuatan produksi dan reproduksi yang sama dengan laki-laki.

Demikian juga dengan kekuatan para orang tua yang sudah dianggap tidak produktif, padahal pada merekalah sumber reproduksi pengetahuan pertanian tradisional alami berada. Sekali lagi kami contohkan keberadaan lumbung yang tetap berjalan dan direproduksi dari ibu ke anak perempuan dan seterusnya. Jika kekuatan para ibu ini terintegrasi dengan kekuatan para bapak di kelompok tani, maka terbayang sebuah gambaran ideal seperti halnya konsepsi Lesman sendiri mengenai lumbung. “Lumbung menjadi titik strategis (*play maker* dalam *total football*) dalam konsep PTAT. Lumbung menjadi jangkar pengikat kepaduan sistem pangan. Padanya terletak pengaturan pemanfaatan hasil untuk konsumsi, mengatur distribusi hasil dan penyediaan input bibit sekaligus cadangan pangan ketika krisis terjadi.

5. Penutup

Walau hanya melalui ‘rangkai-kata’, saya berharap kegiatan ini memberi manfaat bagi siapapun yang termasuk saya. Secara khusus bagi, setidaknya teman-teman yang tergabung dalam Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan dimana AKATIGA juga termasuk di dalamnya, bahwa mewujudkan gagasan kemandirian petani memang sebuah kerja yang sangat besar. Tidak cukup bagi kita, terutama teman-teman pendamping lapangan petani berhenti menyelam pada tataran pencapaian produktivitas, karena ketika muncul baru menyadari bahwa kita masih di pusaran yang sama...ketergantungan.

Soetardjo Kartohadikoesoemo dalam buku klasiknya “Desa” memberikan ilustrasi bagaimana masyarakat desa pada masa itu melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya:

“Kewajiban desa dilapangan pertanian, perchewan dan perikanan. Jang berkenaan dengan pertanian dari djaman dahulu sampai sekarang maka desa itu memikul tanggung-djawab atas persediaan makan rakjat. Didesa-desa communaal maka tiap habis panen setahun sekali diadakan rapat-desa, jang dinamakan “bubrah-gawe”. Didalam rapat itu selain menetapkan pembagian pekerdjaan desa, maka rakjat dengan pemerintah desa djuga menetapkan tanah giliran. Dimana ada aturan pembagian tanah menurut systeem pembagian-tetap, maka dalam rapat itu kalau terdapat lowongan lantaran warga desa jang bersangkutan mati atau pergi dari desa, dsb ditetapkan siapa-siapa jang harus mengisi lowongan itu. Dalam rapat seringkali djuga dimusjawaratkan tentang pembagian air, tentang memperbaiki saluran air dan jajasan pengairan, tentang mengadakan perwinihan bersama, tentang pemberantasan hama, tentang pembelian rabuk bersama, tentang pembikinan rabuk kompos bersama, tentang mulainja menggarap tanah untuk tanaman padi, tentang penggarapnja (mengerdjakan) tanah jang kosong, tentang pembukaan lumbung desa dan pembajaran pindjaman kepada lumbung desa, tetang penanaman tanggul dan waderan dipinggir djalan desa, tentang tanaman ditegal dan pekarangan, tentang pembelian bibit bersama, tetang tanaman dipagar-desa dan lain-lain sebagainja. Djika ada orang jang pemilik tanah sawah jang kekurangan tenaga, maka untuk mendjaga djangan sampai tanah itu tidak atau kurang tjukup ditanami, maka diatur



siapa-siapa jang harus membantu orang itu'. (Soetardjo Kartohadikoesoemo, Desa, Jogjakarta, 1953 hal 220)

Ilustrasi di atas bukanlah sebuah ajakan romantisme, tetapi justru ingin menguatkan keyakinan bahwa dengan totalitas, tidak hanya mengandalkan laki-laki saja, tetapi juga perempuan, generasi muda dan generasi tua, sebuah komunitas ataupun desa mampu mencapai kemandirian pangan.

Bahan Bacaan

Booth, A.

1988 *Agricultural Development in Indonesia*. Asian Studies Association of Australia: Southeast Asia Publication Series No 16.

Griffin, Keith

1979 *The Political Economy of Agrarian Change*. 2nd Edition. The MacMillan Press Ltd: London.

Husken, F. dan Benjamin White

1989 Java: Social Differentiation, Food Production, and Agrarian Control, dalam Hart, G., et al. (eds.). *Agrarian Transformation: Local Processes and The state in Southeast Asia*. London: University of California Press, Ltd.

1989 Ekonomi Politik Pembangunan Pedesaan dan Struktur Agraria di Jawa. Majalah *Prisma* No 4 Tahun XVIII, 1989. LP3ES

Kartohadikoesoemo, S.

1953 *Desa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Napiri, Y.

2002 Evaluasi Program Sustainable Livelihood OXFAM GB di Beberapa LSM Pendamping Petani di Jawa. Laporan Penelitian AKATIGA. Tidak Diterbitkan.

Redfield, R.

1985 Terjemahan Cetakan kedua. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali

Shiva, V.

1997 *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. 1998. Cetakan kedua. Jakarta: YOI dan KOPHALINDO

Sitorus, MTF.

2002 Lingkup Agraria. Dalam Suhendar (ed). 2002. *Menuju Keadilan Agraria: 70 Tahun Gunawan Wiradi*. Bandung: AKATIGA

Wahono, F.

1999 Revolusi Hijau: Dari Perangkap Involusi ke Perangkap Globalisasi dalam Jurnal *Wacana* No IV. INSIST Press

Wolf, E.

1985 *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

